

Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Filsafat untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam

Nabilah Amaliyah Iqbal, Darwis Hude

Universitas PTIQ Jakarta

nabilahamaliyahiqbal@mhs.ptiq.ac.id, darwishude@ptiq.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on analyzing the ontological, epistemological, and axiological dimensions in Islamic educational philosophy as the basis for developing a tauhid-based Islamic educational management theory, using a qualitative approach with library research methods through critical review of works on Islamic philosophy and educational management. The results of the study show that ontologically, Islamic education places humans as creatures with innate rational and spiritual potential to be developed into perfect beings. Epistemologically, knowledge in Islam comes from the integration of revelation, reason, and empirical experience, which produces a scientific paradigm that is dialogical, rational, and spiritual. Meanwhile, axiologically, Islamic education is oriented towards prophetic values such as justice, trustworthiness, and the benefit of the people as the moral basis of educational management. The integration of these three dimensions gives rise to a transformative, participatory, and value-based paradigm of Islamic educational management that is relevant to the challenges of the digital age. Thus, this study affirms that the philosophy of Islamic education plays a strategic role in building an educational system that is scientific, spiritual, and civilized.

Keywords : *Philosophy of Education, Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Education Management.*

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada analisis dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan teori manajemen pendidikan Islam yang berkarakter tauhidi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) melalui telaah kritis terhadap karya-karya filsafat dan manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk berfitrah yang memiliki potensi rasional dan spiritual untuk dikembangkan menuju insan kamil. Secara epistemologis, pengetahuan dalam Islam bersumber dari integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang menghasilkan paradigma keilmuan yang dialogis, rasional, dan spiritual. Sementara secara aksiologis, pendidikan Islam berorientasi pada nilai profetik seperti keadilan, amanah, dan kemaslahatan umat sebagai dasar moral manajemen pendidikan. Integrasi ketiga dimensi tersebut melahirkan paradigma manajemen pendidikan Islam yang transformatif, partisipatif, dan berbasis nilai, sekaligus relevan dengan tantangan era digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang ilmiah, spiritual, dan berkeadaban.

Kata kunci : Filsafat Pendidikan, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Manajemen Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Filsafat menjadi fondasi konseptual yang menentukan arah pengembangan teori dalam setiap disiplin ilmu, termasuk manajemen pendidikan Islam. Dalam konteks keilmuan Islam, filsafat tidak hanya berfungsi menjelaskan fenomena secara

rasional, tetapi juga menghubungkan antara wahyu dan realitas sosial sebagai dasar berpikir ilmiah yang integratif (Lubis et al., 2024). Manajemen pendidikan Islam yang tidak berlandaskan filsafat berpotensi terjebak pada pragmatisme administratif dan kehilangan arah nilai. Karena itu, kajian filsafat, khususnya pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menjadi penting untuk menegaskan identitas dan arah normatif pendidikan Islam. Dengan kata lain, pengembangan teori manajemen pendidikan Islam harus berangkat dari landasan filosofis agar tetap kokoh secara ilmiah dan konsisten secara teologis.

Ontologi memberikan pijakan terhadap hakikat keberadaan dan realitas pendidikan dalam pandangan Islam. Dalam kerangka ontologis Islam, pendidikan dipandang sebagai proses pengabdian kepada Allah SWT melalui pengembangan potensi manusia secara spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan bukan sekadar entitas birokratis, tetapi juga ruang pengabdian dan pembentukan insan kamil (Farhan Maulana et al., 2023). Dengan demikian, teori manajemen pendidikan Islam tidak boleh dipisahkan dari konsep tauhid sebagai dasar eksistensialnya. Oleh karena itu, dimensi ontologis mengarahkan teori manajemen pendidikan Islam agar berorientasi pada pemaknaan eksistensial manusia sebagai khalifah dan hamba Allah.

Epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam menjelaskan bagaimana pengetahuan tentang manajemen pendidikan diperoleh, divalidasi, dan diaplikasikan. Berbeda dengan epistemologi sekuler yang bertumpu pada rasionalisme dan empirisme semata, epistemologi Islam mengintegrasikan wahyu (Al-Qur'an dan hadis), akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan (Asyibli et al., 2025). Pendekatan integratif ini melahirkan paradigma keilmuan yang unik: rasionalitas tidak dilepaskan dari nilai ketuhanan, dan empirisme diarahkan untuk membenarkan kebenaran wahyu. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan teori manajemen pendidikan Islam tetap adaptif terhadap ilmu modern tanpa mengorbankan prinsip syariah. Dengan demikian, epistemologi Islam meneguhkan legitimasi ilmiah dan spiritual teori manajemen pendidikan yang dikembangkan.

Aksiologi sebagai dimensi nilai memberikan arah dan tujuan akhir bagi praktik manajemen pendidikan Islam. Kajian aksiologi modern menekankan bahwa nilai bukan sekadar unsur pelengkap, tetapi inti dari setiap tindakan ilmiah dan kebijakan pendidikan. (Rahman Hakim et al., 2024) Dalam konteks Islam, nilai-nilai seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kemaslahatan menjadi dasar etis pengambilan keputusan manajerial. Artinya, teori manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, melainkan juga pada dimensi moral dan spiritual peserta didik serta keberlangsungan peradaban Islam. (Suhaimis et al., 2024) Dengan kerangka aksiologis yang kuat, teori manajemen pendidikan Islam dapat memastikan bahwa praktiknya tidak hanya berhasil secara administratif, tetapi juga bernilai ibadah dan kemaslahatan umat.

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat menjadi prasyarat bagi lahirnya teori manajemen pendidikan Islam yang komprehensif dan berkarakter. Keterpaduan ketiga dimensi ini menciptakan sintesis antara hakikat (*ontology*), metodologi pengetahuan (*epistemology*), dan nilai (*axiology*) yang mampu

meneguhkan keilmuan Islam di tengah arus globalisasi dan sekularisasi ilmu. (Lubis et al., 2024) Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menjamin bahwa teori yang dikembangkan berpijak pada tauhid, rasionalitas, dan nilai kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pengembangan teori manajemen pendidikan Islam berbasis filsafat menjadi langkah strategis untuk membangun sistem pendidikan yang ilmiah, spiritual, dan berkeadaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada konsep filosofis yang bersifat abstrak dan konseptual. Sementara itu, penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, seperti karya filsafat pendidikan Islam, jurnal ilmiah terbaru, dan dokumen akademik yang relevan dengan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat serta pengaruhnya terhadap teori manajemen pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan argumentatif mengenai landasan filosofis pengembangan teori manajemen pendidikan Islam.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun prosiding ilmiah lima tahun terakhir. Sumber data primer meliputi karya filsafat Islam dan manajemen pendidikan Islam yang membahas secara langsung aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, sedangkan sumber sekunder berupa hasil penelitian, artikel ilmiah, serta dokumen yang mendukung interpretasi data (Asyibli et al., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap literatur yang telah dipilih. Peneliti menggunakan strategi *content analysis* untuk menelaah secara mendalam keterkaitan antara filsafat dan pengembangan teori manajemen pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis guna memperoleh bahan konseptual yang kredibel dan relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan reflektif-filosofis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menelusuri pola pikir filosofis yang meliputi dimensi ontologi (hakikat pendidikan dan manajemen), epistemologi (sumber dan cara memperoleh pengetahuan manajerial), serta aksiologi (nilai dan tujuan pendidikan Islam). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis teori. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan konseptual yang mendalam mengenai posisi filsafat dalam membangun teori manajemen pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan refleksi mendalam terhadap hakikat, tujuan, dan arah pendidikan yang berpijak pada pandangan hidup Islam yang

menegaskan hubungan integral antara iman, ilmu, dan amal. Kajian filsafat pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menuntut analisis mendalam terhadap tiga dimensi utama ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi bangunan keilmuan pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata ketiga dimensi tersebut harus ditempatkan dalam kerangka berpikir *tauhidi*, yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai basis nilai dan arah pendidikan Islam (Nata, 2021). Pandangan serupa dikemukakan oleh Alim bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah proses spiritual intelektual untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sehingga mampu mengelola kehidupan secara harmonis sesuai prinsip tauhid (Alim, 2022). Dengan demikian, pendekatan filsafat pendidikan Islam menolak fragmentasi ilmu dan mengembalikan seluruh aktivitas pendidikan kepada orientasi transendental dan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam tidak sekadar menjadi wacana konseptual, tetapi berfungsi sebagai paradigma holistik yang memadukan rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam sistem pendidikan kontemporer.

Memahami pendidikan Islam melalui tiga pilar utama filsafat merupakan langkah strategis untuk meneguhkan kembali posisi pendidikan Islam di tengah arus sekularisasi ilmu pengetahuan. Ontologi menelusuri hakikat realitas pendidikan dan keberadaan manusia, epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, sedangkan aksiologi menyoroti tujuan moral dan kemaslahatan ilmu. Ketiganya harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem yang saling menguatkan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang menyeluruh dan transformatif.

Ontologi Filsafat Pendidikan

Secara ontologis, pendidikan Islam berlandaskan pandangan bahwa realitas tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari Allah SWT. Manusia dipandang sebagai makhluk berpotensi rasional ('aql) dan spiritual (ruh) yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana penyempurna eksistensi manusia agar kembali pada fitrah ketuhanannya. (Maulana El-Yunusi, 2025) Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menuntun manusia menuju kesempurnaan spiritual sebagai wujud pengembalian diri kepada fitrah ketuhanan.

Ontologi filsafat pendidikan Islam tidak sekadar menjelaskan "apa itu pendidikan", tetapi menelusuri hakikat eksistensial pendidikan Islam sebagai wujud pengabdian manusia terhadap Tuhan dalam ranah epistemik dan praksis sosial. Penelitian Alwi dalam Hidayat menegaskan bahwa ontologi pendidikan Islam sebagai kesatuan antara teosentrisme dan humanisme dimana manusia berpendidikan bukan hanya untuk mengetahui, melainkan untuk menjadi yakni merealisasikan eksistensinya sebagai khalifah Allah di bumi. Namun, pendekatan ontologis yang menekankan sumber realitas kadang melahirkan paradoks. (M. Hidayat, 2024) satu sisi ia meneguhkan integrasi ilmu dan iman, tapi di sisi lain dapat membatasi dialog dengan paradigma non teologis yang juga penting bagi perkembangan ilmu. Dengan demikian, persoalan ontologis pendidikan Islam hari ini bukan hanya pada

definisinya, tetapi pada sejauh mana ia mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan teologis dan keterbukaan terhadap pluralitas pengetahuan modern.

Tujuan ontologis pendidikan Islam idealnya adalah terbentuknya insan kamil, namun ideal ini kerap tereduksi dalam praksis pendidikan yang pragmatis dan birokratis. Sebagaimana dicerminkan dalam penelitian Laily bahwa aliran pragmatis-instrumental dalam pendidikan Islam mengarah kepada orientasi utilitarian dan mekanistik, maka dalam ranah pendidikan Islam seringkali lulusan kompetitif secara ekonomi tetapi kurang dimensi spiritual dan moral (Navi, 2022). Secara ontologis, hal ini menandakan degradasi makna pendidikan dari proses *tazkiyatun nafs* menjadi semata mekanisme sertifikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa reformasi ontologis, pendidikan Islam hanya meniru sistem sekuler dengan tampilan religius. Revitalisasi ontologi pendidikan Islam menuntut pergeseran orientasi dari produksi tenaga kerja ke pembentukan manusia otentik yang berilmu sekaligus bermakna.

Dalam konteks global, ontologi filsafat pendidikan Islam harus berani keluar dari zona nyaman apologetik dan memasuki arena kritik terhadap dirinya sendiri. Penelitian Hidayat bahwa ontologi pendidikan Islam dipahami sebagai proyek terbuka (*open ontology*) sebuah kerangka yang menegaskan tauhid namun memberi ruang bagi reinterpretasi nilai dalam dialog interdisipliner dan lintas budaya (M. Hidayat, 2024). Dengan demikian arah baru ontologi pendidikan Islam harus bersifat reflektif dan kritis tetap berpijak pada wahyu, tetapi juga bersedia menafsirkan ulang eksistensinya dalam terang perubahan zaman dan kebutuhan kemanusiaan universal. Setelah hakikat pendidikan dan manusia dipahami secara ontologis, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan bernilai dalam kerangka tersebut. Pertanyaan inilah yang membawa pembahasan menuju dimensi epistemologi pendidikan Islam.

Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam

Dalam dimensi epistemologi, pendidikan Islam menegaskan bahwa sumber ilmu bersifat integral yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris bekerja secara sinergis. Namun, tantangannya menunjukkan bahwa paradigma pendidikan modern sering kali mengutamakan rasionalitas instrumental, mengabaikan kedalaman spiritual dan moralitas. Fenomena ini sebagai “krisis otoritas pengetahuan”, di mana kebenaran direduksi menjadi data, bukan makna (Dakir & Fauzi, 2024). Karena itu, epistemologi pendidikan Islam harus bergerak dari model “otoritas wahyu” menuju “dialog wahyu”, yaitu paradigma yang menghidupkan pertemuan antara akal kritis dan kesadaran iman (Aziz & Kawakip, 2024). Akhirnya, epistemologi pendidikan Islam harus tampil sebagai sistem pengetahuan yang menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas dan kerangka berpikir yang antara kebenaran rasional dan nilai-nilai transendental, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada level informasi, tetapi menjadi instrumen pembentukan manusia yang utuh dan beriman.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, epistemologi tidak sekadar berbicara tentang asal-usul pengetahuan, tetapi juga bagaimana integrasi wahyu dan sains membentuk cara berpikir dan bertindak yang beretika Ilahiah. Secara fundamental, epistemologi Islam mengakui tiga sumber utama pengetahuan yaitu

wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Fondasi utama kebenaran, sementara akal berperan sebagai instrumen interpretatif menuntun manusia memahami realitas secara rasional (Madyan et al., 2025). Namun, pendekatan ini kerap dipertanyakan karena sering menempatkan wahyu secara hegemonik, hingga membatasi ruang eksplorasi ilmiah yang otonom. Dalam konteks pendidikan, dominasi wahyu tanpa dialog dengan sains modern dapat menghasilkan sistem pembelajaran yang dogmatis, bukan reflektif. Karena itu, epistemologi pendidikan Islam perlu diarahkan menuju model dialogis yang menghubungkan wahyu, rasio, dan empirisme dalam satu kerangka pencarian kebenaran yang dinamis.

Epistemologi pendidikan Islam menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi karena keduanya berakar dari sumber kebenaran yang sama: Allah SWT. Dalam hal ini menekankan bahwa dikotomi ilmu yang muncul sejak kolonialisme epistemik Barat merusak struktur keilmuan Islam yang integratif (Abrar et al., 2025). Namun secara kritis, wacana “integrasi ilmu” yang sering dikampanyekan dalam lembaga pendidikan Islam masih bersifat simbolik ilmu agama tetap diposisikan sebagai pusat otoritas, sedangkan sains empiris hanya diberi legitimasi sejauh tidak bertentangan dengan teks (Qiso et al., 2025). Sehingga proses pendidikan kehilangan daya kritis dan inovatifnya dan integrasi epistemologi Islam harus dimaknai bukan sebagai subordinasi sains terhadap agama, tetapi sebagai sintesis kreatif antara wahyu dan realitas yang terus berkembang.

Akan tetapi, epistemologi modern cenderung mengutamakan rasionalitas instrumental yang memisahkan pengetahuan dari nilai bahwa epistemologi Islam “menggabungkan wahyu, rasio, intuisi dan pengalaman” sebagai sumber pengetahuan yang komplementer (Siti Nur Fathonah et al., 2025). Akibatnya, pendidikan lebih menekankan kompetensi teknis daripada kesadaran etis. Sebaliknya, paradigma epistemologi Islam menghendaki integrasi antara dimensi kognitif dan spiritual, sehingga ilmu tidak hanya dipahami sebagai hasil nalar rasional, tetapi juga sebagai sarana penyempurnaan moral dan iman.

Pada kerangka ini, al-Jabiri menawarkan klasifikasi rasionalitas Islam ke dalam tiga bentuk operasi akal: bayani, burhani, dan ‘irfani. Bayani adalah bentuk nalar yang berorientasi pada teks dan berfungsi menjelaskan makna teks; akal ini banyak digunakan oleh para ahli fikih. Burhani merupakan nalar demonstratif yang menekankan pembuktian rasional dan logis, sebagaimana tampak pada karya para filsuf seperti Ibnu Sina dan al-Farabi. Adapun ‘Irfani adalah nalar intuitif yang berpijak pada pengalaman spiritual, yang berkembang di kalangan para sufi (Umam et al., 2025). demikian klasifikasi rasionalitas menurut al-Jabiri menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat dialogis dan integratif, menghubungkan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual sebagai koreksi atas reduksionisme epistemologi modern.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mendorong pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan (*hikmah*). Pengetahuan yang benar dalam Islam bukan hanya yang dapat diverifikasi secara empiris, melainkan yang menuntun manusia kepada kebenaran Ilahi. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam menjadi landasan bagi pembentukan manusia berilmu sekaligus beradab (*insan ‘alim wa adib*). Setelah memperoleh

pengetahuan secara epistemologis, persoalan berikutnya adalah bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan dan diarahkan untuk kebaikan, disinilah dimensi aksiologi pendidikan Islam menemukan relevansinya.

Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Aksiologi menjadi salah satu bidang ilmu yang mengkaji nilai-nilai atau moral dalam suatu ajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti konsep halal dan haram, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan buruk. Semua ini melibatkan penilaian karena manusia, melalui tindakan mereka, berusaha mencapai atau mewujudkan nilai-nilai tersebut. Aksiologi merupakan suatu kebijaksanaan yang menyelidiki hakikat nilai, umumnya ditinjau dari sudut pandang filosofis (Harahap & Salminawati, 2022). Dalam kajian filosofis memperoleh nilai-nilai khusus keindahan (estetika), kebajikan (etika), dan kebenaran (akal), serta kesalehan (agama). Aksiologi menegaskan bahwa nilai bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pedoman moral yang menuntun manusia mewujudkan kebaikan, kebenaran, dan kesalehan dalam setiap tindakan.

Aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam mengarah tujuan, dan nilai yang mendasari setiap proses pendidikan dalam bingkai tauhid dan kemaslahatan manusia. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak bernilai netral, melainkan memiliki orientasi moral dan spiritual yang mengarah pada taqarrub ila Allah. Ditegaskan nilai tertinggi pendidikan Islam bukanlah akumulasi pengetahuan teknis, melainkan pengembangan kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan (Suci Mariana et al., 2025). Namun, dalam praksis modern, pendidikan Islam kerap direduksi menjadi sistem kompetitif yang menilai keberhasilan dari capaian administratif dan ekonomi semata. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus dikembalikan pada orientasi nilai yang memadukan kecerdasan intelektual dengan kesadaran spiritual dan moralitas

Aksiologi pendidikan Islam menolak paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai moral dan spiritual. Menurut Muthahhari, apabila hanya kekuatan rasionalitas saja yang ditekankan tanpa mempedulikan aspek spiritualitas, maka akan berakibat kekeringan dan kegersangan jati diri manusia (Muthahhari, 2013). Sejalan dengan itu, Luthfiyah mengkritik institusi pendidikan Islam yang mengadopsi model efisiensi kapitalistik, di mana keberhasilan diukur melalui akreditasi dan produktivitas, bukan integritas nilai (Luthfiyah & Khobir, 2025). Oleh karena itu, pembaruan aksiologi pendidikan Islam harus diarahkan pada respiritualisasi ilmu yaitu menjadikan pengetahuan sebagai jalan menuju kemanusiaan dan ketuhanan.

Dalam konteks global, aksiologi pendidikan Islam harus memperluas maknanya ke ranah keadilan sosial dan ekologis sebagai ekspresi nyata dari tauhid yang menyatukan seluruh aspek kehidupan. Nilai tauhid tidak berhenti pada dimensi vertikal, tetapi harus terwujud dalam tanggung jawab horizontal terhadap sesama manusia dan alam (S. Hidayat et al., 2024). Sayangnya, kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih menempatkan isu sosial dan lingkungan sebagai perifer, bukan pusat etika pendidikan. Padahal, keadilan ekologis dan solidaritas sosial merupakan pengejawantahan langsung dari prinsip amanah dan 'adl dalam Islam.

Dengan mengabaikan aspek ini, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansi aksiologisnya di tengah krisis global. Karena itu, pembaruan aksiologi harus mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis agar pendidikan Islam benar-benar menjadi gerakan moral yang transformatif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan sistem pemikiran yang menyatukan aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam tidak hanya merupakan aktivitas teknis administratif, tetapi sebuah proses yang berpijak pada pandangan hidup Islam yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Filsafat pendidikan, menjadi dasar konseptual yang menuntun arah pengelolaan lembaga pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan (Luthfiyah & Khobir, 2023). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam harus dibangun atas kesadaran filosofis bahwa setiap kebijakan dan struktur kelembagaan berakar pada pandangan tentang hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan tujuan moral pendidikan. Pengelolaan lembaga pendidikan yang mengabaikan landasan filosofis akan mudah terjebak dalam paradigma sekuler dan birokratis, yang mengukur keberhasilan hanya melalui efisiensi, bukan makna (Dakir & Fauzi, 2024). Demikian integrasi filsafat pendidikan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan keniscayaan agar lembaga tidak sekadar berjalan secara administratif, tetapi juga mencerminkan kesatuan nilai antara iman, ilmu, dan amal.

Secara ontologis, manajemen pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk berfitrah, berakal, dan memiliki dimensi spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Hal ini berarti bahwa dalam praktik manajemen, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan tidak boleh diperlakukan semata sebagai sumber daya (*resources*), tetapi sebagai amanah Allah yang wajib dikelola dengan adil dan penuh kasih, pengelolaan berbasis ontologi Islam menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang tumbuh menuju kesempurnaan moral dan intelektual (Maulana El-Yunusi, 2023). Oleh karena itu, kebijakan manajerial yang sejalan dengan prinsip ontologis Islam akan menumbuhkan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia secara utuh.

Dari sisi epistemologi, manajemen pendidikan Islam harus berlandaskan paradigma pengetahuan yang bersumber dari integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan manajerial tidak boleh hanya mengandalkan rasionalitas instrumental, melainkan harus berlandaskan prinsip syura (musyawarah), 'adl (keadilan), dan amanah (tanggung jawab) (Soerbakti et al., 2025). Dengan cara ini, setiap kebijakan pendidikan tidak sekadar efisien secara administratif, tetapi juga benar secara moral dan spiritual, maka epistemologi Islam mengarahkan manajemen pendidikan untuk menjadi sistem pengambilan keputusan yang berkeadilan, partisipatif, dan bermakna.

Dimensi aksiologis memberikan arah nilai dan tujuan etis dalam manajemen pendidikan Islam. Orientasi aksiologi Islam bersifat profetik, yaitu menuntun aktivitas

manusia menuju kemaslahatan dan keadilan sosial (I. Fadlin, 2025). Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap kebijakan harus menjamin keberpihakan pada peserta didik, kesejahteraan guru, serta terciptanya budaya organisasi yang jujur dan transparan.

Integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan jantung dari manajemen pendidikan Islam yang berkarakter tauhid. Paradigma tauhidi menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam setiap dimensi kelembagaan, sehingga manajemen tidak lagi bersifat mekanistik, melainkan transformatif (Luthfiyah & Khobir, 2025). Ketika ketiga dimensi filsafat ini terintegrasi, manajemen pendidikan Islam akan menghasilkan tata kelola yang efisien namun tetap bermoral, rasional sekaligus spiritual, serta berorientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan integrasi filosofis bukan hanya mampu menghadirkan efektivitas lembaga, tetapi juga menciptakan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam

Pengembangan teori manajemen pendidikan Islam bertujuan mereformulasi pengelolaan lembaga agar efektif sekaligus berakar pada nilai-nilai tauhid. Menilai manajemen modern berorientasi efisiensi namun miskin spiritualitas. Karena itu paradigma manajemen Islam yang menempatkan nilai teologis dan humanistik sebagai inti tata kelola lembaga pendidikan (Dakir & Fauzi, 2024). Maka, teori manajemen pendidikan Islam hadir sebagai sintesis antara rasionalitas manajerial dan spiritualitas keagamaan.

Secara ontologis, teori manajemen pendidikan Islam berangkat dari pandangan manusia sebagai makhluk berfitrah dan khalifah. Manusia bukan objek administratif, tetapi subjek moral yang wajib dikembangkan menuju insan kamil (Asyibli et al., 2025). Karena itu, pendekatan paradigma humanistik transendental yang menekankan nilai keadilan dan empati. Dengan demikian, dimensi ontologis meneguhkan manusia sebagai pusat dan tujuan utama pengelolaan pendidikan Islam.

Dari sisi epistemologi, teori manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai dasar pembentukan ilmu dan praktik pengelolaan pendidikan. Integrasi epistemologi islam tersebut mampu melahirkan sistem manajemen yang tidak hanya rasional dan efisien, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Pendekatan ini menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, akal sebagai sarana analisis, dan pengalaman empiris sebagai pembuktian nilai dalam konteks pendidikan (Mulyani et al., 2025). Oleh karena itu, epistemologi Islam membentuk pola manajemen pendidikan yang berorientasi pada partisipasi, keadilan, dan etika spiritual, sehingga seluruh aktivitas manajerial mencerminkan kesatuan antara ilmu dan nilai keislaman.

Dimensi aksiologis memberi arah nilai dan tujuan etis bagi manajemen pendidikan Islam. orientasi aksiologi bersifat profetik yaitu manajemen harus menjadi sarana ibadah dan kemaslahatan (M. Fadlin, 2025). Demikian, aksiologi memastikan kebijakan manajerial bernilai moral, bukan sekadar fungsional. Integrasi

ontologi, epistemologi, dan aksiologi melahirkan paradigma tauhidi sebagai ruh teori manajemen pendidikan Islam. Paradigma ini menyatukan iman, ilmu, dan amal, membangun sistem manajemen yang kontekstual dan transformatif, dengan integrasi ini teori manajemen pendidikan Islam menjadi model yang efisien, rasional, dan bernilai spiritual secara menyeluruh.

Model Implementasi Manajemen Pendidikan di Era Digital

Model implementasi manajemen pendidikan Islam di era digital menuntut transformasi paradigma dari sistem konvensional menuju sistem berbasis teknologi yang tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid. transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma menuju tata kelola lembaga yang memadukan nilai spiritual, rasionalitas, dan inovasi (Hadi, 2018). Paradigma ini harus menolak dikotomi antara agama dan teknologi, serta menempatkan keduanya dalam hubungan harmonis untuk mencapai kemaslahatan (Dakir & Fauzi, 2024). Dengan demikian, model manajemen pendidikan Islam di era digital harus berbasis nilai (*value based management*) yang menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan etika keislaman.

Strategi utama implementasi manajemen pendidikan Islam di era digital adalah digitalisasi nilai dan sistem secara bersama, digitalisasi hanya akan bermakna jika diiringi dengan penguatan budaya spiritual dan etika organisasi. Contohnya, penerapan Learning Management System (LMS) berbasis Islam tidak hanya mengatur aktivitas belajar, tetapi juga menanamkan nilai amanah, 'adl, dan ihsan melalui konten dan interaksi daring. unia kerja yang terdigitalisasi, nilai-nilai Islam (etika, amanah, kejujuran) berperan signifikan dalam membentuk budaya kerja yang etis (Rahmah, 2025). Oleh karena itu, strategi digitalisasi yang efektif adalah yang mampu menyatukan nilai spiritual dan efisiensi sistem.

Kepemimpinan menjadi kunci keberhasilan model manajemen pendidikan Islam di era digital karena menentukan arah nilai dan inovasi kelembagaan. Konsep kepemimpinan profetik digital, yakni pemimpin yang mampu menggunakan teknologi sebagai instrumen dakwah dan transformasi moral.(Salim et al., 2023) Menurut rahman bahwa kepemimpinan digital harus berlandaskan kejujuran, integritas, dan nilai-nilai Al-Qur'an agar pemimpin mampu membangun hubungan yang kuat dan inspiratif di era digital (Rafiku Rahman, 2023). Dalam konteks ini pemimpin lembaga pendidikan Islam bukan hanya administrator, tetapi pemimpin edukatif digital yang membimbing dengan ilmu, iman, dan hikmah. Dengan demikian, model kepemimpinan Islami di era digital berfungsi sebagai jembatan antara visi spiritual dan inovasi teknologi.

Model implementasi manajemen pendidikan Islam di era digital juga harus mengembangkan sistem kolaboratif dan partisipatif berbasis komunitas. Pada sektor pendidikan melakukan transparansi, akuntabilitas dan partisipasi melalui e-government sebagai data terbuka untuk mendorong pengambilan keputusan berbasis bukti (Mukhlisa & Kasim, 2021). Pendekatan kolaboratif ini memperkuat prinsip musyawarah dan solidaritas dalam konteks digital. Melalui kolaborasi digital, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dapat berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi lembaga. Dengan demikian, model partisipatif ini

merealisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks digital, memperkuat transparansi, dan memperluas makna keadilan sosial.

Arah pengembangan model manajemen pendidikan Islam di era digital harus menegaskan prinsip integrasi nilai, inovasi, dan kemaslahatan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya menyangkut adaptasi teknis, namun harus diterjemahkan melalui kebijakan yang memperkuat kurikulum digital, sistem informasi yang transparan, serta manajemen sumber daya yang etis dan berkelanjutan (Istibana & Aimah, 2025). Pengembangan model ini juga memerlukan literasi digital Islami yang kuat agar seluruh komponen pendidikan memahami hakikat teknologi sebagai alat pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, model implementasi manajemen pendidikan Islam di era digital tidak hanya menghasilkan efisiensi administratif, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang bermoral, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan sistem pemikiran tauhidi yang menyatukan iman, ilmu, dan amal sebagai dasar pembentukan manusia paripurna. Dimensi ontologis menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk berfitrah yang harus dikembangkan secara seimbang antara aspek rasional dan spiritual. Dimensi epistemologis menekankan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber ilmu yang menghindarkan pendidikan dari dikotomi agama dan sains. Sedangkan dimensi aksiologis menuntun pendidikan agar berorientasi pada nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menjadi landasan ideologis dan praksis dalam membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi dasar manajemen pendidikan Islam yang transformatif dan relevan di era digital. Secara ontologis, manajemen menempatkan manusia sebagai amanah Allah yang harus dikembangkan secara adil dan bermartabat. Secara epistemologis, kebijakan pendidikan harus bersandar pada prinsip wahyu, rasionalitas, dan musyawarah. Secara aksiologis, tata kelola lembaga harus mencerminkan nilai profetik seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Di era digital, transformasi teknologi harus dipadukan dengan etika Islam agar efisiensi tidak menggeser nilai spiritual. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan paradigma tauhidi akan melahirkan sistem pendidikan yang efisien, bermoral, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, K., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). Diskursus Kontemporer tentang Pendidikan Islam: Dikotomi, Islamisasi, Integrasi dan Interkoneksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14195–14202. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I2.27522>
- Alim, A. (2022). Integrasi Nilai Tauhid dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 15–28. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/thariqah/article/view/2589>

- Asyibli, B., Azharrani Ibtihal, A., Fikri Fauzan, M., Fauzi, A., Hidayat, W., & Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69-84-69-84. <https://doi.org/10.35719/JIER.V6I1.464>
- Aziz, A., & Kawakip, M. (2024). Paradigma Epistemik Islam: Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani. *Jurnal Tarbawi*, 26(2), 88-101.
- Dakir, A., & Fauzi, M. (2024). Krisis Otoritas Pengetahuan dan Tantangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 123-140.
- Fadlin, I. (2025). Asumsi Dasar Filsafat Pendidikan Islam: Epistemologis dan Aksiologis. *Ameena Journal*, 3(1), 36-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.63732/aij.v3i1.152>
- Fadlin, M. (2025). Aksiologi Profetik dalam Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah Journal*, 30(1), 11-27.
- Farhan Maulana, A., Program Magister MPI Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Sp., Ramadhan, G., Hidayat, W., & Magister MPI Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, P. (2023). Tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Islam Axiological Review in the Philosophy of Islamic Educational Management. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(4), 82-93. <https://doi.org/10.33503/PARADIGMA.V29I4.551>
- Hadi, A. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 269. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.5260>
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). AKSIOLOGI ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *Journal of Social Research*, 1(3), 748-753. <https://doi.org/10.55324/JOSR.V1I3.143>
- Hidayat, M. (2024). Etika Ekologis dan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ekopedagogi Islam*, 7(2), 90-106.
- Hidayat, S., Pengaruh, /, Pendidikan, K., Di, T., Persatuan, P., Jurnal, J. :, Sosial, I., Pendidikan, D., Di Pesantren, T., & Islam, P. (2024). Konsep Pendidikan Tauhid di Pesantren Persatuan Islam. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 479-490. <https://doi.org/10.36418/SYNTAXIMPERATIF.V5I3.433>
- Istibana, & Aimah, S. (2025). Digital Transformation in Islamic Education Management: Challenges and Opportunities. *Journal of Islamic Studies*, 18(1), 44-61.
- Lubis, F., Salminawati, S., Usiono, U., & Rusdi, M. (2024). Analytical Study on Integration of Islamic Science in Indonesia Based on Ontology, Epistemology, and Axiology. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(2), 209-224. <https://doi.org/10.21093/SAJIE.V6I2.8655>
- Luthfiyah, N., & Khobir, A. (2023). Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal BasicEdu*, 7(5), 3249-3254. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5463>

- Luthfiah, N., & Khobir, A. (2025). Paradigma Tauhidi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Integrasi Keilmuan*, 5(1), 1–18.
- Madyan, Selawati, Ulandari, S., Zahro, A. A. A., & Iqbal, M. (2025). *Konsep akal dan wahyu dalam pemikiran al - farabi dan fazlur rahman*. 5(1), 163–176. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jatp/article/view/3192>
- Maulana El-Yunusi, A. (2023). Ontologi Filsafat Pendidikan Islam: Manusia dan Fitrah Keberadaan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 6(3), 151–164. <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2800>
- Maulana El-Yunusi, A. (2025). Ontologi Pendidikan Islam: Manusia dan Fitrah Keberadaan. *Jurnal Filsafat Islam Nusantara*, 8(1), 20–38.
- Mukhlisa, N., & Kasim, A. (2021). Open Government Data : Open Data Pada Sektor Pendidikan Dalam Mendukung Kebijakan. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 125–143. <https://doi.org/10.26618/KJAP.V7I2.5489>
- Mulyani, N., Ansori, A. F., Pahrudin, A., & Rahman, B. (2025). the Philosophy of Knowledge in Islam and Its Role in. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/vz1zh086>
- Muthahhari, M. (2013). *Belajar Konsep Logika* (Cet. II). Rausyan Fikr Institute.
- Nata, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Rajawali Pers.
- Navi, L. (2022). Studi Komparatif Alira-Aliran Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Barat. *Heutagogia*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/hjie.21-08>
- Qiso, A. A., Ani Nafisah, Erik Pebrikarlepi, Muhammad Wahyudi, & Ferry Heryadi. (2025). Reconstructing the Integrative Paradigm of Islamic Education: A Critical Analysis of Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 49–61. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i1.13625>
- Rafiku Rahman. (2023). Konsep Komunikasi Kepemimpinan Era Digital. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.1927>
- Rahmah, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Kerja Milenial dan Gen Z. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 316–327. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1100>
- Rahman Hakim, A., Hambali, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2024). Makna Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk Pengembangan Kualitas Pendidikan. *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 195–208. <https://doi.org/10.29313/IDAROTUNA.V1I2.5694>
- Salim, A., yanto, R., Yuniar, Y., Wigati, I., & Ilahiah, N. (2023). IMPLEMENTASI PROPHETIC LEADERSHIP DI ERA DIGITAL. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 1090–1100. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V8I3.532>
- Siti Nur Fathonah, E., Rindiani, A., Siti Rabi, C., & Komariah Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung, R. (2025). Epistimologi Islam dan Rekonstruksi

- Paradigma Ilmu Di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 267–282. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.30435>
- Soerbakti, Y., Syahputra, R. F., & Hairi, H. M. (2025). *Journal of Integrated Islamic Studies and Management Science Integrated Islamic studies and management science: A comprehensive approach*. 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.59190/jiisms.v1i1.314>
- Suci Mariana, A., Sholikhah, H., Yusron Maulana El-Yunusi, M., Kunci, K., Islam, P., & Khaldun, I. (2025). AKSIOLOGI MANUSIA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM(PERSPEKTIF IBNU KHALDUN). *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.55148/INOVATIF.V11I1.964>
- Suhaimis, Amrizon, & Julhadi. (2024). Konstruksi Ilmu Keislaman: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Antara Pendidikan Agama Dan Pendidikan Umum. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1045–1038. <https://doi.org/10.31949/AM.V6I2.10797>
- Umam, N., Ulfiana, I. Z., & Fuadi, A. I. (2025). Epistimologi Islam: Integrasi Bayani, Burhani, Irfani, dan Tajribi Dalam Menjawab Tantangan Peradaban Modern. *Midaduna: Journal Islamic Studies*, 2(1), 1–10. <https://journals.eduped.org/index.php/midaduna/article/view/1476>